



Munich Personal RePEc Archive

## **The Analysis of Attitude Factors on Students to Become Entrepreneur**

Sidharta, Iwan and Sidh, Rahmahwati

School of Economic, Pasundan, Bandung, Indonesia, Balai Informasi  
Teknologi, LIPI

December 2013

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/77076/>

MPRA Paper No. 77076, posted 25 Feb 2017 05:58 UTC

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SIKAP YANG MEMBENTUK NIAT MAHASISWA MENJADI TEKNOPRENEUR

Iwan Sidharta<sup>1</sup>, Rahmahwati, Sidh<sup>2</sup>  
STIE Pasundan, Bandung<sup>1</sup>  
Balai Informasi Teknologi, LIPI Bandung<sup>2</sup>  
Email: iw.sidh@gmail.com<sup>1</sup>  
Email: rahmahwati@lipi.go.id<sup>2</sup>

### *Abstract*

*National development can not be separated from the contribution of SMEs both in terms of employment and GDP. Empowerment of human resources quality and superior competence needs to be generated so that the achievement of national development can be accomplished. College which is the organizer of educational services required in order to produce competent human resources so that entrepreneurs employment opportunities can be created. This study aims to determine the factors that influence the attitude of entrepreneurial intention students STMIK Mardira Indonesia Bandung to be techopreneur. Exploratory research methods of data analysis techniques using Structural Equation Modelling (SEM), component-based Partial Least Squares (PLS). The number of respondents as many as 61 active students with the data collection technique with purposive sampling. Results of the study indicate where the factors positively influence the attitude of 25% on the intentions of students STMIK Mardira Indonesia, Bandung, to become technopreneur, and the influence of the biggest factors is the perceived confidence.*

**Keywords:** *attitude factor; entrepreneurial intention; college; technopreureur*

### **Abstrak**

Pembangunan nasional tidak terlepas dari kontribusi pelaku UMKM baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun PDB. Pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompetensi unggul perlu dihasilkan agar ketercapaian pembangunan nasional dapat terlaksana. Perguruan tinggi yang merupakan penyelenggara jasa pendidikan dituntut agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompetensi entrepreneur sehingga kesempatan lapangan pekerjaan dapat tercipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sikap yang mempengaruhi niat mahasiswa STMIK Mardira Indonesia Bandung untuk menjadi teknopreneur. Metode penelitian exploratory dengan teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM), *component based Partial Least Squares* (PLS). Jumlah responden sebanyak 61 mahasiswa aktif dengan teknik pengumpulan data purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor sikap berpengaruh positif sebesar 25 % terhadap

*entrepreneurial intention* mahasiswa STMIK, dan pengaruh faktor terbesar adalah *perceived confidence*.

**Kata kunci:** faktor sikap; *entrepreneurial intention*; perguruan tinggi; teknopreneur

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UUD 1945 secara eksplisit menekankan implementasi azas kekeluargaan (pasal 33 ayat 1) dan penyelenggaraan perekonomian nasional yang berdasar atas demokrasi ekonomi (pasal 33 ayat 4). dalam hal ini pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM) merupakan bagian integral dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit (BPS, 2012). Berikut data perkembangan jumlah pelaku usaha menurut skala usaha tahun 2009–2012, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel Perkembangan Usaha

NO	Indikator	2009			2010			2011			2012		
		jumlah	pangsa	pertumbuhan									
	unit usaha (A+B)	52,769,280		2.01%	53,828,570		2.01%	55,211,396		2.57%	56,539,559		2.41%
A.	Mikro,Kecil,Menengah	52,764,603	99.99%	99.99%	53,823,732	99.99%	99.99%	55,206,444	99.99%	99.99%	56,534,591	99.99%	99.99%
	Mikro	52,176,795	98.88%	1.98%	53,207,500	98.85%	1.98%	54,559,969	98.82%	2.54%	55,856,176	98.79%	2.38%
	Kecil	546,675	1.04%	4.93%	573,601	1.07%	4.93%	602,195	1.09%	4.98%	629,418	1.11%	4.52%
	Menengah	41,133	0.08%	3.64%	42,631	0.08%	3.64%	44,280	0.08%	3.87%	48,997	0.09%	10.65%
B.	Usaha Besar	4,677	0.01%	3.44%	4,838	0.01%	3.44%	4,952	0.01%	2.36%	4,968	0.01%	0.32%

Mikro, Kecil, dan Menengah dari Tahun 2009 - 2012

sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2013

Tabel diatas menunjukkan perkembangan unit usaha yang meliputi usaha mikro, kecil, dan menengah dan unit usaha besar dari tahun ke tahun mengalami

peningkatan. Perkembangan usaha mikro, kecil,dan menengah pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan sebesar 2%, pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 2,6% dan pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 2,4%. Dengan adanya pertumbuhan pada skala unit usaha mikro, kecil dan menengah akan meningkatkan pula jumlah tenaga kerja yang di gunakan.

Dalam hal ini pemberdayaan entrepreneur, berkaitan langsung dengan kehidupan dan peningkatan kesejahteraan bagi pembangunan daerah sekitar dengan menggali potensi strategis yang dimiliki oleh UMKM (Machmud & Sidharta, 2013). Selain itu, potensi dan peran entrepreneur telah terbukti menjadi dapat bertahan terhadap berbagai krisis ekonomi. Keberadaan pelaku UMKM yang dominan merupakan subyek vital dalam pembangunan, khususnya dalam rangka perluasan kesempatan berusaha bagi wirausaha baru dan penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya dapat menekan angka pengangguran.

Pendekatan pembangunan yang ditujukan pada pelaku ekonomi, khususnya pada UMKM, menjadi suatu keniscayaan agar berkembang menjadi suatu struktur pelaku ekonomi nasional yang kokoh dan mandiri. Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat akibat kemajuan teknologi mendorong paradigm baru dalam bidang kewirausahaan, dimana proses entrepreneurship hanya didapat dari

pengalaman langsung dilapangan dan merupakan bakat seseorang yang dipeoleh sejak lahir menjadi sesuatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan (Suryana,2009). Proses pembelajaran disiplin ilmu entrepreneurship dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jabar menunjukkan bahwa indikator status pekerjaan pada dasarnya terdiri dari empat kategori yang berbeda tentang kelompok penduduk yang bekerja yaitu tenaga kerja yang berusaha sendiri, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Sehingga terdapat tujuh status pekerjaan yaitu, berusaha sendiri tanpa dibantu buruh dibayar maupun tidak dibayar, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar, dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap/buruh dibayar, pekerja bebas di pertanian dan pekerja di non pertanian, serta pekerja keluarga. Tabel persentase jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Jawa Barat 2011-2012

Status Pekerjaan	2011			2012		
	L	P	Total	L	P	Total
Berusaha sendiri	21,64	17,02	20,13	19,15	14,68	17,65
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	14,29	10,85	13,16	13,65	12,16	13,15
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	4,05	1,84	3,33	4,38	1,56	3,44
Buruh/karyawan/pegawai	40,24	39,87	40,12	42,72	40,16	41,86
Pekerja bebas di pertanian	7,49	6,78	7,25	6,81	6,14	6,59
Pekerja bebas di non pertanian	8,97	3,29	7,11	10,75	3,25	8,23
Pekerja keluarga tak dibayar	3,32	20,35	8,90	2,53	22,04	9,08
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Jabar 2013

Data diatas menunjukkan terdapatnya penurunan jumlah penduduk yang bekerja pada kategori usaha (berusaha sendiri, dibantu buruh tidak tetap dan dibantu buruh tetap) pada tahun 2011 sebesar 36,62% pada tahun 2012 sebesar 34,24%. hal ini menunjukkan penurunan jumlah entrepreneur yang memulai usaha sendiri baik dibantu buruh tetap maupun tidak tetap di Jawa Barat.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul perlu peran perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusannya yang berkualitas sehingga menghasilkan entrepreneur yang handal. Entrepreneurship dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal. Peran perguruan tinggi dapat mendorong sehubungan dengan penciptaan entrepreneur dengan melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* (Baum, 1994) serta dapat mengefektikan entrepreneur pemula dalam memulai usaha pertama (Gorman et al., 1997). Peningkatan entrepreneurship dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi melalui proses pendidikan melalui nilai dan sikap, tujuan pribadi, kreativitas, berani menanggung resiko dan *locus of control* (Gibb,1994). Untuk memprediksi faktor-faktor sikap terhadap niat untuk menjadi teknopreneur dapat menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1985, 1987) dimana prediksi ini berdasarkan pada (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma-norma subjektif, (3) control perilaku yang diterima, dan (4) niat untuk menjadi entrepreneur. Masih terbatasnya penelitian empiris mengenai niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur merupakan salah satu alasan dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan pada fenomena permasalahan di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut; Besarnya pengaruh *autonomy and authority, economic opportunity and challenge, security and work load, avoid responsibility, self realization and participation, social environment and career*, dan *perceived confidence* terhadap niat untuk menjadi teknopreneur pada mahasiswa di STMIK Mardira Indonesia Bandung. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh *autonomy and authority, economic opportunity and challenge, security and work load, avoid responsibility, self realization and participation, social environment and career*, dan *perceived confidence* terhadap niat untuk menjadi teknopreneur pada mahasiswa STMIK Mardira Indonesia Bandung.

Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pengembangan teori atau keilmuan yang diuji, dan dapat dijadikan barometer dalam pengembangan *entrepreneurial intention* mahasiswa pada perguruan tinggi, khususnya STMIK Mardira Indonesia Bandung.

## **KAJIAN TEORI**

### **Entrepreneurship dan Entrepreneur Intention**

Secara legal usaha mikro, kecil dan menengah diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Berdasarkan pada Undang-Undang tersebut UMKM diberi batasan-batasan berdasarkan pada kategori tertentu. Adapun kategori usaha mikro, kecil dan menengah adalah suatu usaha produktif yang berdiri sendiri yang di kelola perorangan atau badan usaha yang memiliki kekayaan bersih tidak lebih

dari Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan hasil penjualan tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Entrepreneurship adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar (Zimmerer, 1996). sedangkan menurut Suryana, (2009) yaitu suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Hal ini sejalan dengan Prawirokusumo, (1997:4) dalam Suryana, (2009) yang menyatakan bahwa entrepreneurship merupakan disiplin ilmu independen, karena (1) berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap, (2) memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha, yang jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum, (3) memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, (4) merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Dalam mencapai keberhasilan menjadi entrepreneurship tidak terlepas dari ciri-ciri yang melekat, seperti karakteristik, nilai-nilai, cara berpikir kreatif, sikap dan kepribadian entrepreneur. Karakteristik entrepreneur, menurut Meredith, (1996) meliputi; (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil resiko dan menukai tantangan, (4) kepemimpinan, (5) Keorisinilan, dan (6) berorientasi pada masa depan. Sedangkan nilai-nilai dan perilaku entrepreneur menurut Kuriloff & Mempel (1993) yaitu (1) komitmen, menyelesaikan tugas sampai akhir, (2) resiko moderat, tidak melakukan

spekulasi, melaiikan dengan perhitungan yang matang, (3) melihat peluang, memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin, (4) objektivitas, melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan, (5) umpan balik, menganalisis data kinerja waktu untuk memandu kegiatan, (6) optimism, menunjukkan kepercayaan diri yang besar walupun dalam situasi yang berat, (7) uang, melihat uang sebagai suatu sumber daya, bukan tujuan akhir, (8) manajemen proaktif, mengelola berdasarkan perencanaan masa depan.

Adapun ciri-ciri umum entrepreneurship menurut Suryana, (2009) yaitu (1) memiliki notifikasi berprestasi tinggi, (2) memiliki perspektif ke depan, (3) memiliki kreativitas tinggi, (4) memiliki sifat inovasi yang tinggi, (5) memiliki komitmen terhadap pekerjaan, (6) memiliki tanggung jawab, (7) memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain, (8) memiliki keberanian menghadapi resiko, (9) selalu mencari peluang, (10) memiliki jiwa kepemimpinan, (11) memiliki kemampuan manajerial, dan (12) memiliki kemampuan personal.

Berkaitan dengan penjelasan diatas maka perlu untuk mengetahui sikap-sikap individu untuk menjadi entrepreneur, Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1985, 1987) merupakan teori yang menjelaskan pengaruh sikap individu untuk menjadi entrepreneur yang meliputi (1) *autonomy and authority*, (2) *economic opportunity and challenge*, (3) *security and work load*, (4) *avoid responsibility*, (5) *self realization and participation*, (6) *social environment and career*, (7) *perceived confidence*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *exploratory*, yakni untuk membuat gambaran mengenai situasi atau fenomena yang dimaksudkan untuk

*causal-predictive analysis* (Ghozali, 2011). Nazir (2011) menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna implisit dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Sementara Sugiono (2011) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk riset korelasi. Dikarenakan populasi cukup besar serta keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia, maka dilakukan penarikan sampel dari populasi yang diteliti. Selain itu metode survey juga dapat dilakukan penilaian serta perbandingan terhadap hasil yang dapat dibuat kesimpulan. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan *purposive sampling* terhadap mahasiswa STMIK Mardira Indonesia, Bandung. Penentuan sample didasarkan pada beberapa kriteria yaitu; 1) Mahasiswa aktif, 2) Bersedia untuk mengisi kuisisioner yang disebarkan oleh peneliti, 3) Minimum sample 10% dari jumlah populasi. Berdasarkan pada data primer diperoleh data populasi sebanyak 404 mahasiswa dari seluruh program studi STMIK Mardira Indonesia, dari 70 kuisisioner yang disebarkan hanya 65 kuisisioner yang kembali serta ada 4 kuisisioner yang tidak lengkap sehingga jumlah responden sebanyak 61 sampel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada responden yang sesuai dengan kriteria sample yang telah ditetapkan dan observasi dilakukan secara langsung pada objek penelitian.

## Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan data-data hasil penelitian yang meliputi jumlah mahasiswa, hasil kuisisioner responden berkaitan dengan pelaksanaan pemasaran jasa di STMIK Mardira

Indonesia, Bandung. Adapun pengolahan data dengan menggunakan bantuan *software SmartPLS 2.0* dan *Microsoft Excel for Windows 2007*.

Operasional variabel dalam penelitian ini meliputi aspek faktor-faktor sikap yaitu; *autonomy and authority (X1)*, *economic opportunity and challenge(X2)*, *security and work load (X3)*, *avoid responsibility (X4)*, *self realization and participation (X5)*, *social environment and career (X6)*, *perceived confidence (X7)* dan *entrepreneurial intention (Y)*. Adapun instrumen penelitian dengan menggunakan teknik skala *Likert (Summated Rating Scale)* dimana setiap pernyataan yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan *favourable* atau pernyataan *unfavourable*, dan subjek menanggapi setiap butir pernyataan dengan menggunakan taraf (intensitas) selalu atau tidak pernah terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia, dan selanjutnya skor-skor tersebut dijumlahkan.

Dalam Skala *Likert* terdapat dua jenis pernyataan, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif, dimana untuk pernyataan positif dengan jawaban 'sangat setuju' memperoleh nilai 5 (lima) dan untuk jawaban 'sangat tidak setuju' memperoleh nilai 1 (satu). Sebaliknya untuk butir-butir pernyataan (item) negatif, jawaban 'sangat setuju' memperoleh nilai 1 (satu) dan untuk jawaban 'sangat tidak setuju' memperoleh nilai 5 (lima). (Sugiyono, 2011)

Teknik analisis data dengan menggunakan *Structural Equation Modelling (SEM)*, *component based Partial Least Squares (PLS)* kali ini dilakukan untuk mengembangkan teori untuk tujuan prediksi sehubungan dengan faktor-faktor sikap yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa STMIK Mardira Indonesia Bandung. Pengukuran model *Partial*

*Least Squares (PLS)* berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik melalui *convergent validity* yaitu dimana ukuran reflektif individual berkorelasi dengan nilai loading  $> 0.50$  (Chin, 1988) dan nilai *discriminant validity* yaitu membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dalam model, jika nilai AVE lebih besar dari nilai korelasi antara konstruk dengan model maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik (Fornell & Larcker, 1981). Sedangkan model structural dievaluasi dengan menggunakan R-squares untuk konstruk dependen, *Stone-Geiser Q-square test* untuk uji *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari parameter jalur structural. (Ghozali, 2011)

## PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan memasukkan seluruh data responden dan menguji *convergent validity*, *discriminant validity* dan uji signifikansi. hasil penghitungan menunjukkan ada beberapa indikator yang tidak memenuhi nilai loading konstruk  $> 0.5$  sehingga beberapa indikator tidak ikut disertakan. Indikator X1 yang memenuhi syarat hanya 2 indikator, indikator X2 yang memenuhi syarat hanya 3 indikator, indikator X3 yang memenuhi syarat hanya 3 indikator, indikator X4 memenuhi semuanya. Sedangkan Indikator X5 yang memenuhi syarat hanya 2 indikator, indikator X6 yang memenuhi syarat hanya 2 indikator, indikator X7 memenuhi syarat semua, serta indikator Y memenuhi syarat semua. Sehingga dari 36 indikator yang memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hanya 22

indikator dan sebanyak 14 indikator tidak memenuhi kriteria pengujian model *Partial Least Squares* (PLS).

Berdasarkan pada hasil perhitungan diperoleh *covergent validity* berdasarkan *loading* per indikator adalah sebagai berikut;

	Autonomy	Economic	Perceived	Responsibility	Security	Self-realization	Social	Technopreneur
aut01	0.822							
aut02	0.887							
eco1		0.812						
eco2		0.812						
eco3		0.546						
per1			0.706					
per2			0.871					
per3			0.894					
per4			0.870					
res1				0.768				
res2				0.811				
res3				0.853				
sec1					0.836			
sec2					0.575			
sec3					0.830			
sel1						0.860		
sel2						0.908		
so1							0.994	
so2							0.825	
teh1								0.793

teh2								0.726
teh3								0.825

Sedangkan *discriminant validity* berdasarkan pada Fornell-Larcker adalah sebagai berikut;

	Autonomy	Economic	Perceived	Responsibility	Security	Self-realization	Social	Technopreneur
Autonomy	0.855							
Economic	0.385	0.734						
Perceived	0.105	0.354	0.839					
Responsibility	0.207	0.182	0.182	0.811				
Security	0.112	0.295	0.301	0.240	0.757			
Self-realization	0.329	0.391	0.381	0.228	0.206	0.885		
Social	0.268	0.288	0.373	0.423	0.041	0.350	0.913	
Technopreneur	0.123	0.156	0.472	0.175	0.226	0.150	0.122	0.782

Dan *discriminant validity* berdasarkan pada nilai *square root of average variance extracted* (AVE) adalah sebagai berikut;

	AVE
Autonomy	0.731
Economic	0.539
Perceived	0.704
Responsibility	0.658
Security	0.573
Self-realization	0.783
Social	0.834
Technopreneur	0.612

Hasil perhitungan *composite reliability* menunjukkan nilai diatas 0.70 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini;

	Composite Reliability
Autonomy	0.844
Economic	0.773
Perceived	0.904
Responsibility	0.852

Security	0.797
Self_realization	0.878
Social	0.909
Technopreneur	0.825

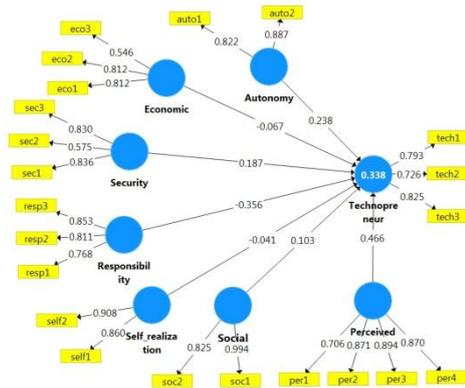
Adapun hasil Path analysis dan uji signifikansi adalah sebagai berikut;

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STER)	T Statistics ( O/STERR )	P Values
Autonomy -> Technopreneur	0.238	0.239	0.053	2.398	0.030
Economic -> Technopreneur	-0.067	0.025	0.182	0.365	0.715
Perceived -> Technopreneur	0.466	0.469	0.141	3.300	0.001
Responsibility -> Technopreneur	-0.356	0.286	0.205	1.736	0.083
Security -> Technopreneur	0.187	0.148	0.146	1.285	0.199
Self_realization -> Technopreneur	0.041	0.021	0.146	0.279	0.780
Social -> Technopreneur	0.103	0.031	0.148	0.694	0.488

Dengan nilai R squares adjusted sebesar 0.250 atau 25% seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini;

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STER)	T Statistics ( O/STERR )	P Values
Technopreneur	0.250	0.405	0.095	2.625	0.009

Berdasarkan pada pengolahan data dengan menggunakan software SmartPLS diperoleh model sebagai berikut;



Dari gambar diatas menunjukkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa;

- (1) *autonomy and authority*, mempunyai hasil signifikan sebesar 0.238 atau 23.8 % dengan nilai T value sebesar 2.396. Hasil T value lebih besar dari taraf signifikansi 0.5%, sehingga faktor sikap *autonomy and authority* berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gurbuz & Aykol (2008) dan Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa faktor *autonomy and authority* berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.
- (2) *economic opportunity and challenge*, mempunyai hasil sebesar -0.067 dengan nilai T value sebesar 0.365. Hasil T value lebih kecil dari taraf signifikansi 0.5%, sehingga faktor sikap *economic opportunity and challenge* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Hasil ini kontras dengan penelitian Gurbuz & Aykol (2008) dan Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa faktor *economic opportunity and challenge* berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.
- (3) *security and work load*, mempunyai hasil sebesar 0.187 dengan nilai T value sebesar 1,285. Hasil T value lebih kecil

dari taraf signifikansi 0.5%, sehingga faktor sikap *security and work load* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Hasil ini kontras dengan penelitian Gurbuz & Aykol (2008) yang menyatakan bahwa faktor *security and work load* berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur, sedangkan Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa faktor *security and work load* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.

(4) *avoid responsibility*, mempunyai hasil sebesar -0,356 dengan nilai T value sebesar 1,736. Hasil T value lebih kecil dari taraf signifikansi 0.5%, sehingga faktor sikap *avoid responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Hasil ini didukung oleh penelitian Gurbuz & Aykol (2008) dan Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa *avoid responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.

(5) *self realization and participation*, mempunyai hasil sebesar -0.041 dengan nilai T value sebesar 0,279. Hasil T value lebih kecil dari taraf signifikansi 0.5%, sehingga faktor sikap *self realization and participation* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Gurbuz & Aykol (2008) dan Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa *self realization and participation* berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.

(6) *social environment and career*, mempunyai hasil sebesar 0,103 dengan

nilai T value sebesar 0,694. Hasil T value lebih kecil dari taraf signifikansi 0.5%, sehingga faktor sikap *social environment and career* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Hasil ini didukung oleh penelitian Gurbuz & Aykol (2008) dan Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa *social environment and career* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur

(7) *perceived confidence*, mempunyai hasil signifikan sebesar 0.466 atau 46,6 % dengan nilai T value sebesar 3,300. Hasil T value lebih besar dari taraf signifikansi 0.5%, sehingga faktor sikap *perceived confidence* berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gurbuz & Aykol (2008) dan Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa faktor *perceived confidence* berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.

Dari 7(tujuh) variabel independen ternyata hanya dua faktor yang signifikan yaitu variabel *autonomy and authority* dan variabel *perceived confidence*, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur di STMIK Mardira Indonesia. Akan tetapi hasil pengujian secara keseluruhan yang dihasilkan *R squares adjusted* sebesar 0,250 atau 25% dengan nilai T value sebesar 2,625. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai T value lebih besar dari taraf signifikansi 5% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa faktor sikap berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur. Pengaruh faktor sikap sebesar 25% sedangkan sisanya

ditentukan faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor sikap berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa STMIK Mardira Bandung untuk menjadi technopreneur. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor-faktor sikap yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menjadi technopreneur sudah memadai dimana faktor *perceived confidence* merupakan elemen yang cukup kuat dalam membentuk mahasiswa menjadi technopreneur. Perlu adanya peningkatan yang optimal untuk faktor *autonomy and authority* yang dimiliki oleh mahasiswa agar mau menjadi technopreneur handal sebagai sumbangsih perguruan tinggi dalam penciptaan lapangan kerja. Peningkatan niat mahasiswa untuk menjadi technopreneur di STMIK Mardira Indonesia, Bandung dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan yang berhubungan dengan keyakinan diri dan otonomi dalam menentukan pilihan atas pilihan pekerjaan setelah lulus.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sehingga diharapkan penelitian lebih lanjut mengenai entrepreneur intention dengan memasukkan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi entrepreneur intention pada mahasiswa seperti dukungan akademik, faktor gender dan faktor dukungan pemerintah ke dalam model sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

### REFERENSI

Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned

behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds), *Action-control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Heidelberg: Springer.

Ajzen, I. (1987). Attitudes, traits, and actions: Dispositional prediction of behavior in personality and social psychology. In L. Berkowitz (Ed), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 20, pp. 1-63). New York: Academic Press.

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50, 179-211.

Baum, R. (1994). *The Relation of Trait, Competencies, Vision, Motivation, and Strategy to Venture Growth*. Unpublished doctoral dissertation, University of Maryland.

Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modelling. In Marcoulides, G. A. (Ed). *Modern Method for Business Research*. Mahwah. NJ. Erlbaum.

Fornell, C., & Larcker, D. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variable and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18, 39-50.

Ghozali, I. (2011). *Structural Equation Modelling, Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit - Undip.

Gibb, A. A. (1994). Do We Really Teach (Approach) Small Business the Way We Should?. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 11(2), 4-27.

Gorman, G., Hanlon, D. & King, W. (1997). Some Research Perspective on Entrepreneurship Education, Enterprise Education and Education for Small Business Management: A Ten-Year Literature

- Review. *International Small Business Journal*, 15(3), 56-77.
- Gurbuz, G., & Aykol, S. (2008). Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1), 47-56.
- Kuriloff, A. H. & Memphil, J. M. (1993). *Starting and Managing the Small Business 3<sup>rd</sup> ed.* New York: McGraw Hill.
- Machmud, S., & Sidharta, I. (2013). Model Kajian Pendekatan Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Sektor UMKM Di Kota Bandung. *Jurnal Computech & Bisnis*, 7(1), 56-66.
- Meredith, G. G. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek.* Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian, Cetakan Ke Tujuh.* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention), (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124-134.
- Sugiono., (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan Kedelapan Belas,* Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Suryana., (2009). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses.* Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Zimmerer, W. T & Scarborough, N. M. (1996). *Entrepreneurship and the New Venture Formation.* New Jersey: Prentice Hall International, inc.